

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Shalat merupakan kebutuhan yang diharapkan manusia yakni hidup bahagia selamat di dunia maupun akhirat. Shalat juga bentuk ibadah yang paling agung karena amal yang ditanyakan pertama kali dihari kiamat adalah shalat. Dan juga pada hakikatnya shalat merupakan sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan memperbaharui semangat sekaligus sebagai penyuci akhlak.¹

Jika kita lihat dengan realita sekarang banyak dikalangan remaja terjadi banyak perilaku menyimpang dari ajaran agama Islam, seperti tawuran, minuman keras, pergaulan bebas, hilangnya rasa sopan santun anak terhadap orang tua dan guru, merupakan bukti dampak negatif dari era modernisasi dan globalisasi, hal ini dijadikan tantangan tersendiri untuk para guru dan orang tua.

Melihat hal tersebut pendidikanlah yang memiliki peran penting, pendidikan merupakan suatu upaya yang secara sengaja dan terarah untuk memanusiakan manusia, melalui suatu proses pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna, sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia serta memelihara sekelilingnya secara baik dan bermanfaat.

Setiap lembaga pendidikan memang selayaknya menerapkan kedisiplinan disekolah dalam berbagai aktivitas. Dimulai dari awal memasuki sekolah sampai keluar dari lingkungan sekolah yang di dalamnya terdapat berbagai aktivitas dan peraturan - peraturan sekolah yang harus dipatuhi. Salah satunya tentang kedisiplinan dalam beribadah. Sehingga dalam hal ini karakter disiplin dirasa sangat penting untuk menjadikan hidup lebih baik. Maka dalam lingkungan pendidikan setiap lembaga atau sekolah menginginkan agar setiap peserta didik memiliki karakter disiplin pada dirinya. Mengingatnya generasi muda saat ini yang memiliki disiplin rendah, tidak dapat mengatur kehidupannya dan mereka lalai dalam banyak hal.

Disiplin yang dimaksud adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan sebuah sistem atau menaati dan ketentuan yang telah ditetapkan. Di antara peraturan tersebut ada yang sengaja dibuat untuk kepentingan seseorang atau sekelompok orang seperti disiplin beragama, disiplin waktu, disiplin bernegara,

¹ Mujiburrahman, "Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak Dalam Islam", Jurnal Mudarrisuna, Vol 6, No 2, 2016

disiplin bermasyarakat, disiplin sekolah, disiplin kantor, disiplin rumah tangga, disiplin lalu lintas, dan sebagainya.

Disiplin adalah kunci sukses dari setiap kegiatan. Kegiatan yang didasari dengan disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dan tekun dalam segala urusan termasuk dalam belajar dan beribadah. Sebagai lembaga pendidikan Islam akan menjadikan penanaman akidah sebagai salah satu program unggulan. Maka penerapan kegiatan Shalat berjamaah dilakukan di sekolah oleh seluruh warga sekolah. Untuk itu guru dan pengurus sekolah harus menanamkan sikap disiplin dalam pelaksanaan Shalat berjamaah sehingga peserta didik mampu melaksanakan Shalat berjamaah pada awal waktunya dan peserta didik dapat mengatur waktu dengan baik.²

Pendidikan akan berlangsung sepanjang hidup manusia. Semenjak manusia dilahirkan, orang yang pertama mendidiknya adalah kedua orangtunya. Kemudian kedua orang tuanya membutuhkan seorang pendidik yang dapat memberikan pendidikan yang bagus kepada anaknya, yaitu dengan mengantar anaknya ke lembaga pendidikan atau sekolah.

Di sekolah orang yang sangat berperan dalam mendidik anak adalah guru, dapat dikatakan guru merupakan pendidik kedua setelah kedua orang tua seorang anak. Di sekolah guru menjadi tumpuan yang paling utama dalam pelaksanaan pembelajaran. suatu lembaga pendidikan atau sekolah tidak disebut lembaga apabila didalamnya tidak terdapat sosok seorang guru atau pendidik.

Keberadaan Pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial sebab kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan tetapi juga dituntut untuk menginternalisasikan nilai-nilai pada peserta didik. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan teladan, bahkan menjadi identifikasi diri untuk itu guru memerlukan pemahaman tentang landasan ilmu kependidikan dan keguruan. Dan pada saat ini pendidikan di tuntut dapat memainkan perannya basis dan benteng yang akan menjadi dan memperkuat etika, moral bangsa dan guru.

Namun pendidikan agama islam adalah salah satu dasar yang memegang peranan penting dalam pembentukan pola pikir dan tingkah laku siswa. Peranan pendidikan agama Islam menentukan terhadap perilaku dan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari.

² Nurullia Anggraini & Noor Amiruddin, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendisiplinkan Shalat Berjamaah Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 3 Gresik”, Jurnal Tamaddun , Vol XX, No 2, 2019

Karena dalam memberikan nilai-nilai agama yang andil besar adalah guru pendidikan agama Islam dimana seorang guru Fikih disekolah tersebut memberikan pelajaran, pendidikan, pembinaan agama kepada warga sekolah khususnya para siswa yang menuntut ilmu disekolah tersebut sehingga pembinaan mental agama itu dilakukan untuk memberikan pendidikan dan pembinaan kepada masyarakat dan generasi muda yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa yang mempunyai akhlakul karimah.

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist melalui bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengamalan.³

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama Islam. Bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan tentang agama, akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa, dan akhlak mulia supaya mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT yaitu untuk beribadah kepadanya. Ibadah secara intrinsik berarti pengabdian atau penghambaan diri kepada Allah SWT di samping makna intrinsik ibadah dapat dilihat dari usaha pendidikan dan pengamalan pribadi dan kelompok ke arah komitmen pada tingkah laku yang etis dan bermoral.

Pembelajaran pendidikan agama Islam mengajarkan salah satu ibadah yaitu ibadah shalat, ibadah shalat tersebut sebagai tantangan besar untuk pendidik Agama Islam atau guru mata pelajaran Fikih di sekolah. Oleh karena itu peran guru Fikih sangat penting dalam mendisiplinkan ibadah shalat lima waktu.

Peran Guru Fikih untuk menghasilkan siswa berilmu dan berakhlak mulia harus sangat kuat terutama peran guru pendidikan agama Islam, harus lebih ekstra keras dalam mendidik, membimbing

³ Afni Rozi dkk, "Peningkatan Pengamalan Ibadah Shalat Siswa Melalui Kerjasama Guru dengan Orang Tua Wali di SMP Negeri 2 Talamau", Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat, Vol 3, No 2, 2020

dan mengarahkan dari pada guru mata pelajaran lain guna menumbuhkan kesadaran jiwa keberagamaan siswa atau sebagai stimulasi internal siswa dalam pengamalan ibadah shalat, karena peran guru PAI disini sangat diperlukan untuk membantu membimbing dan mengarahkan serta memberikan contoh untuk siswa-siswi untuk membangun kepribadian mereka, terutama mendisiplinkan shalat lima waktu sehingga siswa akan terbiasa dengan perilaku dan kebiasaan baik. Dari mendisiplinkan shalat lima waktu ini diharapkan akan memunculkan kesadaran siswa untuk melaksanakan Ibadah Shalat dengan baik sehingga siswa tidak hanya melaksanakan shalat jika disuruh, atau disekolah saja, tetapi melainkan dimana saja dia berada pada saat waktu shalat tiba.⁴

Sehubung dengan hal diatas, maka Peran Guru Mapel Fikih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan ibadah shalat lima Waktu Siswa MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Demak sangatlah penting. Dalam hal mendisiplinkan shalat lima waktu di sekolah masih belum maksimal dan masih butuh bimbingan dari guru dan orang tua, hal ini di karenakan peran siswa di sekolah menjadi penting selain sebagai penerus juga adalah generasi yang akan mengisi berbagai posisi dalam masyarakat dimasa yang akan datang dan akan meneruskan kehidupan masyarakat bangsa dan negara di masa depan. Di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Demak pelaksanaan ibadah shalat dhuhurnya belum maksimal karena beberapa faktor, kurangnya pengawasan yang ketat, membuat shalat tidak dilakukan secara bersamaan seluruhnya, ada yang melaksanakan ibadah shalat dan ada yang tidak dengan alasan yang berbeda-beda.

Dari kurangnya kesadaran siswa maka pihak sekolah dan guru pendidikana agama Islam menekankan kepada siswa untuk dapat melaksanakan ibadah shalat dhuhur berjamaah di sekolah. Maka pihak sekolah berharap kepada guru mapel fikih mampu menumbuhkan dan menginternalisasikan ibadah shalat siswa tanpa harus di suruh dan serta ancaman di berikan hukuman ketika mereka tidak melaksanakan ibadah tersebut. Siswa tidak hanya di beri pemahaman tentang hal yang dilarang dan boleh dilakukan namun bagaimana cara agar mereka mampu membiasakan diri untuk selalu

⁴ M Ishak Fahlevi & Noor Amirudin, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kedisiplinan Shalat Berjamaah Di Sekolah Dasar Muhammadiyah”, Jurnal Tamaddun, Vol XIX, No 2, 2918

melakukan hal-hal positif seperti ibadah shalat di manapun mereka berada tanpa di ingatkan ataupun di tegur.⁵

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka perlu dikaji lebih lanjut tentang peran guru mapel fikih dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat lima waktu siswa MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Demak.

B. Fokus penelitian

Jadi dilihat dari pemaparan diatas maka masalah yang ada dalam penelitian ini berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi Peran Guru Mapel fikih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan ibadah shalat lima Waktu Siswa MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Demak. Hal ini bertujuan agar penelitian atau yang diteliti tidak menyimpang dari fokus yang telah ditetapkan.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan fokus permasalahan diatas, maka dapat diambil sebuah rumusan masalah penelitian ini :

1. Bagaimana perencanaan Peran Guru Mapel Fikih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan ibadah shalat lima Waktu Siswa MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Demak?
2. Bagaimana pelaksanaan Peran Guru Mapel Fikih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan ibadah shalat lima Waktu Siswa MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Demak?
3. Bagaimana evaluasi Peran Guru Mapel Fikih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan ibadah shalat lima Waktu Siswa MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Demak?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah adapun tujuan penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui perencanaan Peran Guru Mapel Fikih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan ibadah shalat lima Waktu Siswa MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Demak.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan Peran Guru Mapel Fikih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan ibadah shalat lima Waktu Siswa MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Demak.

⁵ Wawancara Kepala sekolah MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Demak, tanggal 10 Januari, pukul 9:30 WIB

3. Untuk mengetahui evaluasi Peran Guru Mapel Fikih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan ibadah shalat lima Waktu Siswa MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Demak.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah kemanfaatan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk memperluas pembahasan mengenai peran guru mapel fikih dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat lima Waktu.
2. Secara praktis penelitian ini berguna sebagai berikut:
 - a. Bagi Guru fikih, sebagai bahan masukan bahwa tugas seorang guru bukan hanya sekedar mentransfer ilmu kepada seorang siswa melainkan menjadi seorang pembimbing, pengarah, dan pembina serta menjadi suru tauladan yang baik bagi siswanya.
 - b. Bagi pihak sekolah, sebagai bahan masukan kepada pengelola sekolah dalam pembinaan dan peningkatan lembaga pendidikan.
 - c. Bagi siswa, memperoleh pengalaman langsung dengan adanya bimbingan dan arahan guru.

Bagi peneliti lain yaitu, agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk dilakukan pengembangan penelitian lebih lanjut.

F. Sistematika penulisan

Guna memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang akan dibahas, maka pemeliti akan menyusun sistematika penulisan penelitian yang terdiri dari tiga bab, masing-masing bab disusun secara rinci dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dan penulisan sebagai berikut :

BAB I : Pada bagian ini berisi pendahuluan yang secara umum bagian pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis), dan sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan kajian yang isinya terdiri dari teori-teori yang terkait dengan judul, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir (model konseptual tentang bagaimana hubungan teori dengan masalah yang diteliti)

BAB III : Mengemukakan metode penelitian yang isinya terdiri dari jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Dan bagian akhir dari penelitian ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

